

Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Kesiapan Calon Pengantin Wanita dalam Upaya Pencegahan Stunting di KUA Kuranji Kota Padang

Sukmayenti^{1*}, Annisa Sholihat²

¹Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

*Email : sukmayenti24@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, diketahui angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Menurut WHO, masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi stunting lebih dari 20 persen. Stunting bisa berdampak menurunnya tingkat kecerdasan, menurunkan produktivitas, kerentanan terhadap penyakit sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan kesiapan calon pengantin wanita dalam upaya pencegahan stunting di KUA Kuranji Kota Padang. **Metoda:** Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode survei dan analisa data hanya dilakukan dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. **Hasil:** Hasil penelitian ini ditemukan 25% responden dengan tingkat pengetahuan rendah tentang upaya pencegahan stunting, 40% responden memiliki sikap negatif tentang upaya pencegahan stunting, dan 20% responden tidak siap dalam upaya pencegahan stunting. Kesimpulan: sebagian kecil responden masih mempunyai pengetahuan rendah, sikap negatif dan tidak siap dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor risiko terjadinya stunting pada catin wanita sehingga bisa melakukan upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kesiapan, Pencegahan, dan Stunting.

Abstract

Introduction: Based on the results of the 2021 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) conducted by the Ministry of Health, it is known that the stunting prevalence rate in Indonesia is 24.4%. According to WHO, a public health problem can be considered chronic if the prevalence of stunting is more than 20 percent. Stunting can have an impact on reducing the level of intelligence, reducing productivity, susceptibility to disease so that it hampers economic growth and increases poverty. **Aims:** This study aims to describe the level of knowledge, attitude and readiness of the bride and groom in efforts to prevent stunting at KUA Kuranji, Padang City. **Methods:** This research is a descriptive research with a survey method and data analysis is only done by univariate analysis to describe the frequency distribution of each variable. **Results:** The results of this study found that 25% of respondents had a low level of knowledge about stunting prevention efforts, 40% of respondents had a negative attitude about stunting prevention efforts, and 20% of respondents were not ready for stunting prevention efforts. **Conclusion:** a small number of respondents still have low knowledge, negative attitudes and are not ready to prevent stunting. This research is expected to provide information about the risk factors for stunting in female catins so that efforts to prevent stunting can be made.

Keywords: Knowledge, Attitude, Readiness, Prevention and Stunting.

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi yang saat ini sedang dihadapi masyarakat di dunia. Global Nutritional Report (2018) melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. World Health Organization (WHO) menetapkan lima daerah subregio prevalensi Stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara.¹

Riset Kesehatan Dasar 2015 mencatat prevalensi stunting nasional mencapai 37,2 persen, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Artinya, pertumbuhan tidak maksimal diderita oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia saat itu lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak yang kondisi stunting dengan lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun tingginya berada di bawah rata-rata.²

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, diketahui angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Prevalensi stunting tersebut masih berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting balita Indonesia pada tahun 2021 terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%.

Prevalensi stunting tertinggi di Sumatra Barat pada tahun 2017, berada di Kabupaten Solok dengan jumlah 6.632 bayi, sedangkan kabupaten Tanah Datar berada di peringkat kedua dengan jumlah 498 bayi, dan peringkat ketiga berada di Kota Padang dengan jumlah bayi 255.³ Di Kota Padang Tahun 2020, bayi berat lahir rendah masih sangat tinggi, yakni di Kecamatan Pauh

dengan jumlah bayi berat lahir rendah 36 bayi, dengan persentase 3,9%. Sedangkan prevalensi stunting tertinggi ke dua anak balita di kota padang yaitu di Kecamatan Lubuk Begalung dengan jumlah bayi berat lahir rendah 32 bayi, dengan persentase 3,4 %. Dan prevalensi stunting anak balita di kota padang tertinggi ketiga yaitu di Kecamatan Kuranji Puskesmas Belimbing dengan jumlah 26 bayi dengan persentase 2,9%.⁴

Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada kejadian stunting adalah kondisi ibu saat hamil seperti: usia ibu saat hamil dan gizi ibu saat hamil yang dinilai dari IMT, LILA dan HB. Dalam beberapa hasil penelitian, perilaku merokok dan keterpaparan terhadap asap rokok juga memiliki dampak pada gangguan kehamilan dan janin yang mengakibatkan bayi lahir stunting.⁵

Stunting bisa berdampak menurunnya tingkat kecerdasan, menurunkan produktivitas, kerentanan terhadap penyakit, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan serta ketimpangan yang berefek jangka panjang bagi dirinya, keluarga, dan pemerintah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya pencegahan stunting agar pertumbuhan ekonomi bisa lebih baik, tanpa dibebani oleh biaya-biaya pengobatan terhadap penyakit degeneratif, dan sumber daya manusia menjadi lebih baik.¹

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan optimalisasi gizi & kesehatan anak dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun. Maka dari itu kesiapan kondisi calon pengantin (catin) wanita untuk menjalani proses kehamilan nantinya agar tidak melahirkan anak stunting perlu dipertanyakan. Kemandirian catin wanita merupakan hal penting yang perlu dipersiapkan untuk mencegah stunting. Dengan kemandirian catin wanita yaitu adanya pengetahuan yang baik dan sikap

yang positif terkait upaya pencegahan stunting maka catin wanita akan lebih siap dalam melakukan upaya pencegahan stunting. melalui optimalisasi gizi sebelum hamil dan 1000 hari pertama kelahiran yaitu dari masa kehamilan hingga golden age usia 2 tahun.

Pengetahuan catin wanita sangat berpengaruh dalam tindakan mempersiapkan kehamilan agar dapat mencegah stunting. Dengan adanya pengetahuan tentang stunting maka catin wanita dapat berupaya untuk meningkatkan kesehatannya agar tidak terjadi stunting. Berdasarkan hasil penelitian Patata (2021) diketahui adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang stunting dengan kesiapan calon pengantin wanita dalam mencegah stunting.⁶

Sikap catin wanita terhadap stunting juga mempunyai pengaruh terhadap kesiapan catin wanita dalam mencegah stunting. Perubahan sikap mempunyai esensi yang sama dengan pembentukan sikap. Perubahan sikap terhadap upaya pencegahan stunting sangat diharapkan. Pengetahuan, pembelajaran (learning), dan sumber-sumber informasi merupakan faktor-faktor yang dapat mengubah sikap seseorang. Pengetahuan dan sikap yang baik akan membentuk perilaku catin dalam memperbaiki status gizinya sebagai persiapan menjelang kehamilan, dan secara tidak langsung nantinya akan mempengaruhi status kesehatan ibu, janin yang dikandung, dan kualitas bayi yang akan dilahirkan.⁷

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan kesiapan catin wanita dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini telah dilaksanakan di KUA Kuranji Kota Padang pada bulan Januari sampai dengan bulan April tahun 2022.

Populasi penelitian ini adalah seluruh catin wanita di KUA Kuranji pada tiga bulan terakhir yaitu sebanyak 200 orang. Besar sampel sebanyak 40 orang yang ditentukan dengan rumus besar sampel menurut Lemeshow. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Accidental Sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel.

III. HASIL PENELITIAN

A. KARAKTERISTIK CATIN WANITA

TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI UMUR, TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN CATIN WANITA DI KUA KURANJI KOTA PADANG TAHUN 2022.

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
21-25 tahun	15	37,5
26-30 tahun	21	52,5
31-35 tahun	4	10
Total	40	100
Pendidikan		
SD	1	2,5
SMP	-	-
SMA	20	50
D3	4	10
S1	14	35
S2	1	2,5
Total	40	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	13	32
Pedagog	5	13
Pegawai	8	20
Wiraswasta	14	35
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui catin wanita usia terkecil (21-25 tahun) dengan persentase 37,5%, pendidikan terendah (SD) dengan persentase 2,5%, dan pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta dengan persentase 35%.

B. TINGKAT PENGETAHUAN CATIN WANITA TENTANG STUNTING

TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI TINGKAT PENGETAHUAN CATIN WANITA TENTANG STUNTING.

Tingkat Pengetahuan Catin Wanita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	30	75
Rendah	10	25
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa catin wanita dengan tingkat pengetahuan rendah tentang stunting sebesar 25%.

C. SIKAP CATIN WANITA TENTANG STUNTING

TABEL 3. DISTRIBUSI FREKUENSI SIKAP CATIN WANITA TENTANG STUNTING

Sikap Catin Wanita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	24	60
Negatif	16	40
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa catin wanita dengan sikap negatif tentang stunting sebesar 40%.

D. KESIAPAN CATIN WANITA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

TABEL 4. DISTRIBUSI FREKUENSI KESIAPAN CATIN WANITA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Kesiapan Calon Pengantin Wanita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Siap	32	80
Tidak Siap	8	20
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa catin wanita yang tidak siap dalam upaya pencegahan stunting sebesar 20%.

IV. PEMBAHASAN

A. TINGKAT PENGETAHUAN CATIN WANITA TENTANG STUNTING

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebesar 25% catin wanita di KUA Kuranji memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang stunting. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Nurlaela (2018) di

KUA Kecamatan Jatinangor bahwa catin perempuan yang memiliki pengetahuan rendah tentang stunting sebesar 35,3%.⁸

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.⁹ Tingkat pengetahuan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni intelegensi, usia, sosial, budaya, informasi, lingkungan, pengalaman dan pendidikan.¹⁰

Pengetahuan tidak lepas dari informasi yang didapatkan dalam hidupnya. Pengetahuan dapat diperoleh dari media massa/ informasi. Berkembangnya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang inovasi baru. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain sebagai sarana komunikasi, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.¹¹ Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya akan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi upaya pencegahan stunting.¹¹

Berdasarkan analisa kuesioner dari 40 orang responden catin wanita ditemukan 10 orang responden yang berpengetahuan rendah. Rendahnya pengetahuan responden diketahui bahwa responden tidak tahu jawaban pada item nomor 5, 7, 8, 9, 10 yaitu faktor yang berpengaruh pada kejadian stunting adalah kondisi ibu saat hamil dan melahirkan, Ciri wanita anemia umumnya akan cepat mengalami 5 L (lelah, letih, lesu, lemah, lunglai). Lebih sering pusing dan mata berkunang-kunang, Kehamilan yang terjadi pada usia 35 tahun juga beresiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), kelahiran prematur, keguguran dan ibu alami gangguan kesehatan, misalnya tekanan darah

tinggi, diabetes militus, plasenta previa, hingga preeklamsia, Status gizi yang buruk pada catin wanita merupakan salah satu penyebab stunting, Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (dibawah 20 tahun) berisiko lahir bayi dengan dengan berat badan lahir rendah (BBLR), bayi BBLR sekitar 20% akan berpengaruh terjadinya stunting.

B. SIKAP CATIN WANITA TENTANG STUNTING

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 40% catin wanita memiliki sikap yang negatif tentang stunting. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Nurlinda (2021) bahwa sikap catin wanita dengan kategori negatif sebesar.⁷

Sikap adalah suatu pola perilaku, kecenderungan atau kesiapan antisifatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam sesuatu sosial, atau secara sederhana merupakan responden terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga di artikan sebagai suatu aspek suatu penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek.⁹

Berdasarkan analisa kuesioner ditemukan sebesar 40% (16 orang) responden catin wanita yang memiliki sikap negatif tentang stunting. Hal ini terlihat dari pernyataan catin wanita yang menyatakan setuju pada pernyataan negatif (-) pada soal nomor 3, 9, 10 yaitu mendeteksi pencegahan stunting dapat dideteksi setelah bayi baru lahir, melakukan upaya pencegahan stunting tidak ada gunanya, mendeteksi faktor resiko terjadinya stunting tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan analisa peneliti bahwa sikap negatif catin wanita tentang stunting dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang stunting sehingga calon penganten wanita memiliki prinsip dan keyakinan yang berbeda tentang stunting. Tanpa disadari sikap termasuk komponen afektif yaitu berdasarkan emosi atau perasaan dan banyak

faktor lainnya yang bisa mempengaruhi sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, media masa serta lembaga pendidikan dan lembaga agama.¹⁰

C. KESIAPAN CATIN WANITA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 20% (8 orang) catin wanita tidak siap dalam upaya pencegahan stunting. Dimana diantaranya dikarenakan 3 responden catin wanita lilyanya < 23,5 cm, 2 orang responden IMT nya < 18,5 cm, dan 3 orang catin wanita dengan HB <12 gr%.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.¹²

Seorang wanita dikatakan siap dalam upaya pencegahan stunting apabila usia > 20 tahun, indeks massa tubuh 18,5 – 25, lila > 23,5 cm, Hb > 12 gr/dl. Menurut BKKBN (2021) yang menyatakan bahwa pemeriksaan kesehatan umum wajib dilakukan catin sebelum menikah, seperti pemeriksaan berat badan (BB), tinggi badan (TB), indeks massa tubuh (IMT), dan status anemia.¹³ Usia ibu saat melahirkan menentukan berat bayi yang akan lahir, apakah normal atau tidak, karena jika usia saat ibu melahirkan masih sangat muda, maka risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indrasari yang menyatakan bahwa ibu dengan usia beresiko (kurang dari 20 tahun) mempunyai resiko 4,2 kali lebih besar untuk terjadi berat badan lahir rendah (BBLR) dibanding ibu yang tidak mempunyai usia beresiko. Kejadian berat bayi lahir rendah dan kelahiran prematur pada kehamilan remaja sering dikaitkan sebagai manifestasi Intra Uterine Growth Retrcition (IUGR) yang disebabkan oleh belum matangnya organ

reproduksi dan status gizi ibu sebelum masa kehamilan.¹⁵

Pengukuran LILA dilakukan untuk mengetahui risiko Kurang Energi Kronik (KEK) atau kekurangan gizi berkepanjangan pada catin wanita. Catin wanita yang terlalu kurus berisiko tidak mampu mencukupi gizi bagi janin yang dikandungnya kelak. Gemuk atau kurusnya seseorang di tentukan dari Indeks Massa Tubuh (IMT). Apabila catin masuk dalam kategori dibawah atau diatas normal, catin dapat mengatasinya dengan mengatur pola makan gizi seimbang dan rutin berolahraga, setidaknya 30 menit perhari.

Anemia terjadi ketika kadar protein dalam sel darah merah atau yang biasa disebut hemoglobin (Hb) bernilai kurang dari 12 mg/dl. Catin yang anemia harus mendapatkan penanganan kesehatan dan gizi hingga mencapai normal dan dianjurkan menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih ada 20% (8 orang) responden yang belum memenuhi persyaratan (belum siap) dalam mencegah stunting. Untuk itu diharapkan catin wanita agar memeriksakan kesehatan dan memenuhi kebutuhan nutrisi dan menjaga kualitas gizi jauh sebelum hari pernikahan. Catin wanita bisa mengetahui cara memperbaiki status gizi dengan konsultasi ke tenaga kesehatan atau fasilitas kesehatan terdekat sehingga bisa mencegah stunting.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : sebagian kecil (25%) catin wanita masih mempunyai pengetahuan rendah, kurang dari separoh (40%) catin wanita mempunyai sikap negatif tentang stunting

dan sebagian kecil (20%) catin wanita tidak siap dalam upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. World Health Organization. (2018). Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. WHO Geneva, 34.
- [2]. Sutarto, S. T, Mayasari,D and Indriyani,R. "Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya." *AGROMEDICINE UNILA* 5.1 (2018): 540-545.
- [3]. Dinas Kesehatan (2017). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat
- [4]. Dinas Kesehatan (2020). Profil Kesehatan Kota Padang
- [5]. MCA Indonesia. (2014). Stunting dan Masa Depan Indonesia. Millennium Challenge Account - Indonesia, 2010, 2–5.
- [6]. Patata, N.P 2021. Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin dalam Pencegahan Stunting di KUA Kabupaten Tana Toraja
- [7]. Nurlinda (2021). Pengaruh Penyuluhan dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin
- [8]. Nurlaela, D (2021). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui Media Kartu Cinta Anak Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Meningkatkan Pengetahuan Pasangan Calon Pengantin di KUA Kecamatan Jatinangor
- [9]. Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan Cetakan Ke., Jakarta: Rineka Cipta.
- [10]. Notoatmojo, S. 2017. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka
- [11]. Arsyati, A. M. (2019) 'Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang', *Promotor*, 2(3), p. 182. doi: 10.32832/pro.v2i3.193
- [12]. Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [13]. BKKBN, 2021. Pendampingan Calon Pengantin/Calon PUS. Jakarta: Dithanrem
- [14]. BKKBN, 2021. Calon Pengantin Hindari Stunting. Jakarta: Dithanrem.
- [15]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018
- [16]. Meiriska, I. P., Angraini, D., & Susanti, M. (2022). Hubungan Kadar Ferritin Serum Pada Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir di Rsi Siti Rahmah Padang Tahun 2018-2019. *Scientific Journal*, 1(1), 01–10. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i1.12>

- [17]. Rafli, R., Salsabila, I., Iskandar, F., Anggraini, D., & Pitra, D. A. H. (2022). The Relationship of Pregnant Mother's Compliance with Antenatal Care with the Event of Preeclampsia in Tanjung Bingkung Puskesmas. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1).